

KAMPUNG JAWA TONDANO DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI RUANG

Anindya Puspita Putri

Universitas Negeri Manado

anindyaputri@unima.ac.id

Henki Riko Pratama

Pusat Riset Arkeometri, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, BRIN

henk002@brin.go.id

Abstract : *The interaction between humans and the environment creates a cultural landscape which is a concrete manifestation of human adaptation to the environment. This research discusses Kampung Jawa Tondano in the scope of spatial archeology. Kampung Jawa Tondano is a famous historical settlement in Minahasa Regency, North Sulawesi. This village was founded by Kiai Mojo and his followers when they were exiled in Tondano. This research aims to look at the spatial dynamics and cultural continuity of Kampung Jawa Tondano from a spatial archaeological perspective. Most villages in Indonesia are created from cultural patterns. The character of a village based on Muslim residents and becoming a center for spreading religion is called an Islamic Village or Kauman. Kauman is not applied in the Kampung Jawa Tondano, the term kauman does not appear in the spatial expression in this village. The condition of exile status of minority community groups in Kampung Jawa Tondano is certainly a reason for not emphasizing religious aspects compared to tribal identity. Other components of the settlement in Kampung Jawa Tondano that have a relationship with Islamic and Javanese culture are the Al-Falah Mosque building and the Kiai Mojo Complex Tomb. The mosque building adopts the concept of a traditional Javanese mosque building. The placement of the Kiai Mojo Complex Tomb on a hill is evidence of the continuity of Javanese culture.*

Key Words : *Settlement, Spatial Archaeology, Kampung Jawa Tondano, Culture*

Abstrak : Interaksi antara manusia dengan lingkungan menciptakan bentang budaya (cultural landscape) yang merupakan kenampakan konkrit dari hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan. Kajian ini membahas tentang Kampung Jawa Tondano dalam lingkup arkeologi ruang. Kampung Jawa Tondano merupakan permukiman bersejarah yang terkenal di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Kampung ini didirikan oleh Kiai Mojo dan pengikutnya ketika diasingkan di Tondano. Penelitian ini bertujuan melihat dinamika keruangan dan kesinambungan budaya Kampung Jawa Tondano dalam perspektif arkeologi ruang. Kebanyakan kampung di Indonesia tercipta dari corak budaya. Karakter kampung yang didasari oleh penduduk beragama Islam dan menjadi pusat penyebaran agama disebut sebagai Kampung Islam atau Kampung Kauman. Penyebutan nama Kampung Kauman tidak diterapkan di Kampung Jawa Tondano, sebutan kauman tidak tampak dalam ekspresi ruang di kampung ini. Kondisi status pengasingan dari kelompok masyarakat minoritas di Kampung Jawa Tondano tentunya menjadi alasan untuk tidak menonjolkan aspek religi dibandingkan identitas kesukuan. Komponen permukiman lainnya di Kampung Jawa Tondano yang memiliki relasi dengan budaya Islam dan Jawa adalah bangunan Masjid Al-Falah dan Kompleks Makam Kiai Mojo dan pengikutnya. Bangunan masjid mengadopsi konsep bangunan masjid tradisional Jawa. Penempatan Kompleks Makam Kiai Mojo dan pengikutnya di atas bukit merupakan bukti adanya kesinambungan budaya Jawa.

Kata Kunci : *Permukiman, Arkeologi Ruang, Kampung Jawa Tondano, Budaya*

Pendahuluan

Kajian tentang keruangan telah banyak dibahas dalam kaitannya mengkaji fenomena hubungan manusia dengan lingkungan. Manusia dalam konteks keruangan diberikan akal dan pikiran untuk selalu berinovasi dan berkreasi sehingga muncul suatu tindakan yang disebut dengan budaya. Manusia dengan segala unsur budayanya sangat menentukan terciptanya variasi ruang dimana mereka tinggal. Dalam berinteraksi dengan lingkungan manusia menciptakan bentang budaya (*cultural landscape*) yang merupakan kenampakan konkrit dari hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan.¹ Secara konteks sejarah, terciptanya suatu permukiman atau kampung berasal dari manusia pembawa budaya tersebut sehingga membentuk budaya baru. Tidak terkecuali keberlanjutan budaya yang dibawa oleh Kiai Mojo beserta pengikutnya ketika beliau diasingkan di Tanah Minahasa. Kelompok tersebut kemudian beradaptasi dengan mendirikan Kampung Jawa Tondano, sebagai identitas budaya baru hasil akulturasi budaya Jawa dengan budaya setempat.

Kajian ini membahas tentang Kampung Jawa Tondano dalam lingkup arkeologi ruang. Kiai Mojo dan pengikutnya mendirikan suatu permukiman sebagai tempat tinggal ketika diasingkan kemudian membentuk suatu identitas budaya yang unik. Menurut Ahimsa (1995), hubungan manusia dan ruang merupakan salah satu dari sekian banyak relasi manusia yang dipelajari dalam konteks ilmu antropologi. Pola permukiman merupakan pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan atas pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimiliki mengenai lingkungan tersebut. Studi tentang keruangan dalam konteks arkeologi dapat memberikan pandangan mengenai teknologi yang digunakan, hubungan adaptasi manusia dengan lingkungan, hubungan pranata sosial dan sistem kontrol yang ada dalam masyarakat dan studi tentang perubahan sosial budaya yang terjadi baik proses maupun tahapan-tahapan yang terjadi.²

Kampung Jawa Tondano (Jaton) merupakan permukiman bersejarah yang terkenal di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Tondano dipilih sebagai lokasi pengasingan Kiai Mojo beserta pengikutnya dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu (1) letak Tondano yang cukup terisolasi di dataran tinggi Minahasa, (2) reputasi orang Tondano yang dikenal sebagai orang berkarakter keras, (3) adanya pasukan militer Belanda di Tondano,³ dan (4) berjarak jauh dari pantai atau pelabuhan.⁴ Sebagai sebuah permukiman bersejarah, Jaton tentunya memiliki banyak warisan budaya baik berwujud bendawi (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*). Dalam artikel ini akan dibahas mengenai korelasi ruang yang dibentuk oleh Kiai Mojo beserta pengikutnya dalam mengadopsi budaya Islam dan Jawa di Kampung Jawa

¹ L W Santosa and L Muta'ali, *Bentang Alam Dan Bentang Budaya: Panduan Kuliah Kerja Lapangan Pengenalan Bentanglahan*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, 2014.

² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis Dan Beberapa Paradigma," *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (November 30, 1995): 10-23, <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.665>.

³ Tim Babcock, "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano," *Indonesia* 32 (October 1981): 74, <https://doi.org/10.2307/3350856>.

⁴ Roger Allan Christian Kembuan, "Bahagia Di Pengasingan' Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan Di Kampung Jawa Tondano (1830-1908)" (Universitas Gadjah Mada, 2016).

Tondano. Adopsi ruang yang tercipta di Kampung Jawa Tondano akan ditelusuri dengan pola keruangan pada permukiman berlatar belakang masa Islam di Pulau Jawa.

Arkeologi ruang merupakan salah satu cabang dalam ilmu arkeologi yang mengkaji tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya dalam konteks hubungan ruang.⁵ Perkembangan kajian arkeologi ruang saat ini sangat pesat dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu lain beserta penggunaan *tools* yang cukup kompleks. Ilmu lain yang memiliki hubungan erat dengan arkeologi keruangan salah satunya adalah ilmu geografi. Geografi memiliki pendekatan keruangan dalam mengkaji objek formal maupun materialnya. Pendekatan keruangan merupakan suatu metode analisis yang menekankan pada variabel ruang. Berkaitan dengan pendekatan tersebut variabel yang perlu diperhatikan antara lain faktor keletakan, distribusi (persebaran), interelasi dan interaksinya, bahkan dapat mencari faktor-faktor yang menentukan pola penyebaran serta cara mengubah pola (redistribusi ruang).⁶ Kesenambungan budaya tentunya dibawa oleh Kiai Mojo dan pengikutnya dalam membentuk suatu permukiman/kampung di tempat pengasingan ini. Adaptasi keruangan muncul dari interaksi sosial dan termanifestasi dalam kehidupan budaya minoritas dan pengasingan.

Cukup banyak tulisan yang membahas mengenai Kampung Jawa Tondano dengan memberikan berbagai perspektif yang berbeda sesuai latar belakang keilmuan yang dimilikinya baik dari sisi sosial, arsitek, sejarah, agama, dan warisan budaya yang dilestarikan hingga kini. Diawali oleh Tim Babcock (1981) yang mengulas mengenai sejarah perkembangan permukiman, penduduk, dan identitas budaya Kampung Jawa Tondano. Roger Allan Christian Kembuan (2016) dalam karya tesis menulis mengenai kehidupan sosial di Kampung Jawa Tondano dari perspektif ilmu sejarah. Cynthia E.V Wuisang, dkk (2017) dengan konsep ekomuseum untuk Jatón, Kamajaya Al-Katuk (2020) mengulas kecerdasan budaya sosok Kiai Mojo sebagai pendiri Kampung Jatón, Ayu Ningsih Djosari dan Sudaryono (2022) yang membahas tentang Tata Ruang Kampung Jatón, serta Achmad Syahid, dkk (2023) dalam terbitan bukunya mengenai Kampung Jatón dalam konteks latar belakang perang Jawa dan biografi tokohnya.

Kajian arkeologi ruang Kampung Jawa Tondano ini dapat dimanfaatkan dalam konteks pelestarian cagar budaya dan kajian nilai penting cagar budaya dalam membentuk suatu identitas budaya. Teori pelestarian dan nilai penting cagar budaya banyak digunakan dalam pembahasan kajian pelestarian cagar budaya. Pelestarian adalah upaya mempertahankan sumberdaya arkeologi agar tetap berada dalam konteks sistem sehingga dapat berfungsi aktif atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Sumberdaya arkeologi sangat berkaitan erat dengan konteksnya, jika sumberdaya arkeologi kehilangan konteksnya maka hilang juga informasi yang dikandungnya. Oleh karena itu pentingnya upaya pengelolaan guna mempertahankan

⁵ Sugeng Riyanto, "Geografi (Kesejarahan) Dan Arsitektur (Lansekap) Sebagai Ilmu Bantu Arkeologi (Sebuah Uraian Singkat)," *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (November 30, 1995): 118–22, <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.682>.

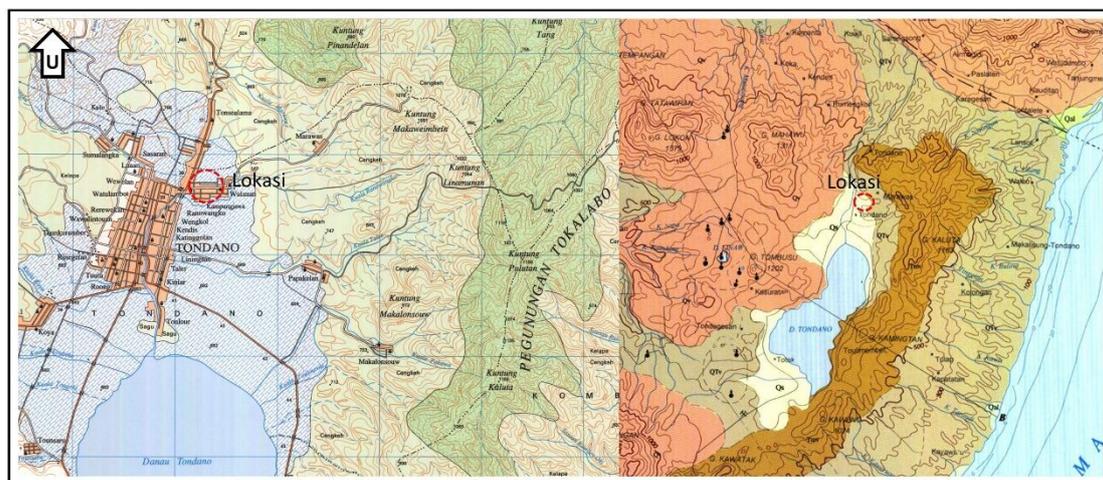
⁶ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

keberadaannya.⁷ Sedangkan teori nilai penting merupakan tahapan penentuan nilai yang digunakan untuk menilai suatu sumberdaya arkeologi agar dapat dimanfaatkan dalam berbagai kebijakan.⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arkeologi keruangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas arkeologi keruangan Kampung Jawa Tondano dalam konteks perbandingan dengan budaya Islam dan Jawa yang berkembang di Pulau Jawa. Hasil akhir dari penelitian ini adalah peta sebaran tinggalan arkeologi di Kampung Jawa Tondano dalam konteks keruangan.

Aspek Lokasional Kampung Jawa Tondano

Secara administratif Kampung Jawa Tondano terletak di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Secara geografis Kampung Jawa Tondano terletak pada koordinat 01°18'28"- 01° 19'03"LU dan 124° 55'04"-124° 55'32" BT.⁹ Kampung Jawa Tondano berada di wilayah dataran dengan ketinggian 696 m. Adapun batas-batas Kampung Jawa secara administratif:

- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Luaan, Kecamatan Tondano Timur.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tonsea Lama, Kecamatan Tondano Utara.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Wulauan, Kecamatan Tondano Utara.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ranowanko, Kecamatan Tondano Timur.



Gambar 1. Lokasi Kampung Jawa Tondano dalam Peta RBI dan Peta Geologi lembar Manado. Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000 lembar Manado (1991) dan Peta geologi Skala 1:250.000 lembar Manado (1997).

⁷ Daud Aris Tanudirjo, "Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang," in *Kongres Kebudayaan V* (Bukittinggi, 2003), 19-23.

⁸ Daud Aris Tanudirjo, "Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya" (Jakarta: Makalah dalam Rapat Penyusunan Standard Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, 2004).

⁹ Irfanuddin Wahid Marzuki, "Pengaruh Kebudayaan Islam Di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi," *Forum Arkeologi* 33, no. 1 (April 30, 2020): 17, <https://doi.org/10.24832/fa.v33i1.599>.



Gambar 2. *Landscape* Kampung Jawa Tondano dan sekitarnya.

Sumber: Tangkapan layar Johansuji Vlog, diakses dari

https://youtu.be/5Ve6XF7IGZk?si=lyDAhuiyg_gEpkmp pada tanggal 10 Juni 2024.

Kelurahan Kampung Jawa memiliki luas 0,45 km², hanya sekitar 1,08 % dari luas keseluruhan Kecamatan Tondano Utara. Dengan luas yang terbilang cukup kecil, Kampung Jawa memiliki penduduk terbanyak di wilayah tersebut yaitu 2.705 jiwa terdiri dari 1.370 laki-laki dan 1.335 perempuan.¹⁰ Letak kampung ini tidak jauh dari Danau Tondano, yaitu berada di sebelah utara danau terbesar di Sulawesi Utara (gambar 1 dan 2). Danau Tondano terbentuk dari Kaldera Tondano pada $2 \pm 0,4$ j.t.l. dan berkembang menjadi Danau Tondano saat ini karena aktivitas perubahan iklim global, aktivitas tektonik dan vulkanik.¹¹ Berdasarkan pengamatan dari peta geologi lembar Manado (gambar 1) skala 1:250.000 yang dibuat oleh Efendi dan Bawono (1997), secara regional Kampung Jawa terletak pada lokasi dataran rendah aluvium berupa endapan danau dan sungai (Qs) yang terdiri dari pasir, lanau, konglomerat, dan lempung napalan hasil proses yang panjang dari waktu ke waktu.¹² Peta Rupa Bumi Skala 1:50.000 Lembar Manado (gambar 1) memperlihatkan bahwa keberadaan Kampung Jawa sangat strategis dari sisi lokasional, yaitu diantara Kuala Tondano dan Kuala Ranowanko membuat wilayah tersebut sangat subur karena dilalui oleh sungai

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa, *Kecamatan Tondano Utara Dalam Angka* (Tondano: Badan Pusat Statistik Minahasa, 2023).

¹¹ Herman Moechtar et al., "Gerakan Struktur Dan Kaitannya Dengan Faktor Kendali Tektonik, Berdasarkan Analisis Stratigrafi; Studi Kasus Geologi Kuarter Terhadap Fase Perkembangan Danau Tondano Purba Sepanjang Remboken - Kakas, Kec. Remboken Dan Kec. Kakas, Kab. Tomohon, Sulawesi Ut," *Indonesian Journal on Geoscience* 2, no. 3 (September 28, 2007): 177-90, <https://doi.org/10.17014/ijog.2.3.177-190>.

¹² A.C. Efendi and S.S. Bawono, "Peta Geologi Lembar Manado, Sulawesi Utara Skala 1:250.000" (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, 1997).

yang mengalir sepanjang musim. Di sebelah timur dari Kampung Jawa terdapat deretan bukit yang menyambung dari utara hingga ke selatan, yaitu bukit Pinandelan (890 m), Makaweimbein (1081 m), Linamunan (1054 m), dan Makalonsouw (972 m) (gambar 1). Lebih ke timur lagi terdapat pegunungan Tokalabo yang membentang dari utara ke selatan.¹³

Penduduk Kampung Jawa mayoritas beragama Islam, dengan dikelilingi oleh kelurahan yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani. Kondisi ini telah tercipta sejak 1830 ketika Kiai Mojo beserta 62 pengikutnya tiba di wilayah ini dan mulai mendirikan permukiman Jawa. Sejak saat itu toleransi tercipta antara pendatang dari Jawa dengan penduduk wilayah Tonsea dan Tondano, Minahasa. Rombongan dari Jawa diterima oleh mereka, karena merasa sama-sama membenci Belanda. Interaksi mulai terjalin diantara mereka dengan adanya orang-orang Jawa yang menikahi gadis-gadis Minahasa sehingga membentuk keluarga baru. Strategi adaptasi lingkungan juga dilakukan dengan mengolah daerah rawa menjadi areal pertanian subur yang menghasilkan panen setiap tahunnya. Proses inilah yang menjadi langkah awal rasa simpati penduduk Tondano dan Tonsea terhadap kaum pendatang dari Jawa dan diikuti dengan Kiai Tumenggung Pajang dan Kiai Gazali Mojo melamar putri kepala walak Tonsea.¹⁴

Sejarah Kampung Jawa Tondano

Menilik sejarah Kampung Jaton tidak lepas dari peran Kiai Mojo dan pengikutnya sebagai tahanan Belanda yang diasingkan di tanah Minahasa akibat dari Perang Jawa yang terjadi selama 1825 – 1830. Penempatan pengasingan Kiai Mojo di Tondano tentunya berkaitan dengan posisi Tondano yang terletak di barisan perbukitan wilayah Minahasa. Kondisi ini secara bentang fisik akan mempersulit Kiai Mojo beserta pengikutnya untuk melarikan diri karena aksesibilitas yang jauh dari Manado dan pelabuhan. Sedangkan alasan secara sosial-budaya, dimana Kiai Mojo jelas memiliki perbedaan budaya yang jauh dari masyarakat sekitar, terutama masalah kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Kondisi sosial budaya Kampung Jawa Tondano dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekitar yang terbentuk dari sebuah interaksi sosial dan akulturasi budaya dari masyarakat pengasingan Kiai Mojo dan pengikutnya dimana mayoritas beragama Islam.

Riwayat sejarah kampung Jawa tidak dapat dipisahkan dari kronologis pengasingan Kiai Mojo beserta pengikutnya. Kedatangan mereka yang tiba secara bertahap dalam dua gelombang mengawali cerita ini. Berikut riwayat dari kampung Jawa Tondano secara diakronik:

Waktu	Keterangan	Sumber
Februari-Maret 1830 (?)	Rombongan pengikut Kiai Mojo yang dipimpin oleh Tumenggung Pajang berjumlah 48 orang tiba di Pelabuhan Kema.	(Katuuk, 2020) (Kembuan, 2016)

¹³ "Peta Rupabumi Indonesia Lembar Manado Skala 1:50.000" (Bogor: Badan Koordinasi dan Survei Nasional, 1991).

¹⁴ Wardiah Hamid, "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa," *Al-Qalam* 20, no. 3 (December 16, 2014): 85, <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.345>.

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 1, No. 9 2024

1 Mei 1830	Rombongan Kiai Mojo beserta pengikutnya berjumlah 14 orang tiba di Pelabuhan Manado.	(Katuuk, 2020) (Kembuan, 2016)
(?)	Perjalanan menuju lokasi pengasingan distrik Tondano dimulai dari Manado kemudian menuju desa Lotta selanjutnya melalui jalan berbukit ke Tomohon dan kemudian akhirnya menuju ke dataran Tondano	(Kembuan, 2016)
15 Juni 1830	Seiring dengan kunjungan Letnan Knorle ke Tondano, Kiai Mojo beserta pengikutnya diberikan kuasa untuk mengelola dua perkebunan kopi sebagai modal awal untuk mencukupi kebutuhan hidup para tahanan yang diasingkan. Dalam kunjungan Knorle tersebut ia menyebutkan juga disana beberapa rumah dan bangunan lainnya (masjid) telah didirikan tapi belum ada sawah yang dibuka. Lokasi yang digunakan sebagai tempat tinggal pertama kali adalah di Tonsea Lama.	(Katuuk, 2020) (Kembuan, 2016)
Pertengahan 1831	Kiai Mojo dan pengikutnya berpindah ke seberang sungai Tondano menuju pemukiman baru yang dikenal kemudian dengan Kampung Jawa Tondano. Hal ini dikarenakan timbul perselisihan mengenai ternak babi dan anjing dengan penduduk Tonsea.	(Kembuan, 2016)
Oktober 1831	Residen Manado mengunjungi Kampung Jawa Tondano dan menyampaikan ke Kiai Mojo bahwa tanah yang ditinggali dan digunakan untuk bercocok tanam merupakan pemberian negara yang dibeli dari kepala Walak distrik Tondano. Namun dalam kesempatan tersebut Kepala Walak Distrik Tondano tidak mau dibayar dan rela memberi tanahnya kepada Kiai Mojo.	(Katuuk, 2020)
13 Juli 1839	Pemerintah Belanda memberikan uang sejumlah 500 gulden untuk membeli sapi dan menyewa bajak untuk mengolah sawah.	(Kembuan, 2016)
Awal tahun 1840	Rombongan beberapa <i>punakawan</i> pangeran Diponegoro tiba di Manado dan ditempatkan di Tondano bersama dengan kelompok Kiai Mojo.	(Kembuan, 2016)
Pertengahan 1843	Kiai Hasan Maulani dari Kuningan bergabung tinggal bersama-sama di Kampung Jawa. Beliau merupakan pendiri tarekat <i>Akmaliyah</i> di Cirebon Jawa Barat.	(Kembuan, 2016)
Januari 1845	A.F. Spreewenberg, seorang inspektur pertanian yang dikirim ke Minahasa menggambarkan bahwa Kiai Mojo masih sebagai pemimpin mereka. Rumah-rumah yang dibangun berdasarkan bentuk rumah di Jawa dengan kebun sayuran di pekarangan rumah dan dikelilingi pagar yang tertutupi oleh alang-alang.	(Kembuan, 2016)
29 Juni 1845	Terjadi gempa bumi yang menghancurkan Minahasa sehingga rumah adat yang besar digantikan oleh rumah baru yang lebih kecil. Hal ini berdampak pula ke Kampung Jawa, rumah sebelumnya yang berbentuk Jawa berubah menjadi rumah-rumah panggung yang lebih rendah dan lebih kecil atas perintah Residen Jansen.	(Kembuan, 2016)
1848	Pangeran Ronggo Danupoyo diasingkan ke Kampung Jawa Tondano. Beliau berasal dari Surakarta dan merupakan cucu Sunan Pakubuwono IV.	(Kembuan, 2016)
Akhir 1849	Kiai Mojo wafat dan dikebumikan di bukit sebelah timur Kampung Jawa Tondano	(Kembuan, 2016)
1840an – 1860an	Laporan dari Nicholas Graffland menjelaskan bahwa Kampung Jawa Tondano telah berubah menjadi baik atas	(Graffland, 1991)

	perintah Residen Jansen. Rumah dengan fasad khas Minahasa dikombinasikan dengan hiasan rumah khas Jawa di dalamnya. Jalan-jalan yang teratur dan pembagian pekarangan rumah.	
1854	Gubernur Jendral Duymaer van Twist singgah di Kampung Jawa dan menggambarkan kehidupan mereka dengan suasana kampung tersebut seperti desa di Jawa walaupun dalam bentuk rumahnya dan kebersihannya sangat terpengaruh dengan bentuk rumah secara umum di Minahasa dan penduduknya cukup sejahtera. Pieter Bleeker (seorang peneliti alam) memberikan catatan ketika berkunjung ke Kampung Jawa: “keteguhan mereka dalam mempertahankan agama Islam, bahkan berbagai usaha dilakukan untuk membuat mereka menjadi Kristen tidak membuahkan hasil. Perempuan Alifuru kemudian masuk Islam melalui perkawinan dengan mereka. Para orang buangan ini juga mencetak sawah mereka sendiri yang lokasinya terletak di antara Tondano dan Tonsea Lama. Desa tetangga mereka yaitu penduduk di Tonsea Lama sekarang telah hampir semuanya menjadi Kristen. Di Tonsea terdapat rumah-rumah besar yang menandakan kemakmuran penduduknya”	(Kembuan, 2016)
1860-1880	Di rentang tahun tersebut informasi mengenai orang-orang buangan di Tondano sulit untuk diperoleh karena minimnya arsip dan keterangan.	(Kembuan, 2016)
1881	Raden Syarif Abdullah Assegaff yang berasal dari Palembang diasingkan ke Kampung Jawa. Beliau merupakan tokoh keturunan Arab yang memberontak Belanda di Palembang.	(Kembuan, 2016)
1884	Pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan untuk mengampuni para orang buangan periode 1830 – 1850, karena telah menghabiskan waktu 30-50 tahun di pengasingan. Sebagian besar penduduk di Kampung Jawa memilih untuk menetap di Minahasa, hanya pangeran Suryaningrat yang memilih untuk kembali ke Jawa.	(Kembuan, 2016)
1897	Laporan kolonial memberikan gambaran yang baik mengenai orang buangan di Tondano yang seluruhnya memeluk Islam tanpa adanya tanda-tanda fanatisme yang mengancam.	(Kembuan, 2016)
1902	Laporan dari Carpentier Alting yang menulis tentang hukum sipil di Minahasa menggambarkan pria muslim di Kampung Jawa sudah jarang melakukan pernikahan campur dengan wanita Minahasa yang beragama Kristen karena mereka lebih memilih untuk menikah dengan wanita yang tinggal di kampung Jawa Tondano. Selain itu penggunaan bahasa Jawa semakin hari semakin sedikit karena mereka berbicara dalam bahasa Alifuru (Bahasa Tondano) ataupun bahasa Melayu yang diajarkan di sekolah-sekolah. Unsur Minahasa lebih dominan dan perlahan identitas ke-Jawaan perlahan semakin hilang kecuali dalam segi agama Islam yang kokoh dipertahankan.	(Kembuan, 2016)
1904	Terjadi perpindahan sebagian penduduk dikarenakan lahan persawahan dan kebun kopi semakin terbatas untuk dikelola penduduk Kampung Jawa. Mereka kemudian mendirikan Kampung Jawa Yosonegoro di Gorontalo.	(Kembuan, 2016)
1908	Seorang pemberontak dari Sumatera Barat bernama Malim	(Kembuan, 2016)

	Panjang diasingkan ke Kampung Jawa dan menjadi orang terakhir yang dikirim sebagai orang buangan.
1925	Terjadi perpindahan penduduk dari Kampung Jawa Tondano ke daerah Limboto, Gorontalo dan membentuk Kampung Jawa Reksonegoro. (Kembuan, 2016)

Sumber: Kembuan, 2016; Katuuk, 2020

Perjalanan panjang Kiai Mojo dan pengikutnya dalam membangun permukiman di wilayah Kampung Jawa Tondano tidak lepas dari berbagai macam faktor yang melatarbelakangi. Peran pemerintah Belanda dalam proses pengasingan Kiai Mojo dan pengikutnya ke Tanah Minahasa sebagai usaha pemisahan hubungan dengan Pangeran Diponegoro dalam keterlibatannya pada Perang Jawa tahun 1825-1830. Pemilihan lokasi Tondano sebagai tempat pengasingan didasari alasan aspek lokasional yang terletak di bagian paling utara dan tengah dari perdalaman Minahasa. Interaksi sosial yang tercipta sebagai sebuah rutinitas masyarakat Kampung Jawa Tondano berhasil menciptakan sebuah ruang kehidupan yang harmonis. Aktivitas bermukim dari masyarakat mewujudkan perubahan tata ruang permukiman membaaur dengan budaya asli Minahasa. Kemampuan bertahan hidup di pengasingan dengan ketrampilan pertanian berkembang secara turun menurun hingga lintas generasi. Pertambahan penduduk akibat proses perkawinan dengan penduduk lokal Minahasa menambah dimensi akulturasi budaya. Campur tangan pemerintah Belanda dalam pengaturan lahan, jaringan jalan dan bentuk rumah menjadi pelengkap wajah baru Kampung Jawa Tondano. Secara kronologis aktivitas pemukiman dari masyarakat kampung Jawa Tondano didasari oleh beberapa hal 1) Adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitar dengan mendirikan rumah tinggal sebagai tempat berteduh, melindungi diri dan aktivitas sehari-hari, 2) Perubahan bentuk rumah setelah terjadi gempa yang melanda 3) Pengaturan permukiman oleh Pemerintah Belanda.

Kampung Jawa Tondano dalam Perspektif Arkeologi Ruang

Teori tentang manusia, kebudayaan dan lingkungan terus berkembang. Aspek budaya dan manusia berperan besar dalam jalinan organisasi ruang. Dalam beberapa pandangan, terciptanya ruang sosial dapat dilihat dari cara membangun ruang meliputi aspek politik sosial dan ekonomi.¹⁵ Menurut Rapoport (1983) permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya dari penghuninya yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi.¹⁶ Menurut Widayati (2002) Rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu.¹⁷ Corak budaya, agama dan kesukuan dapat mendasari penyebutan nama atau toponim suatu permukiman. Sebagai contohnya permukiman muslim di Indonesia khususnya Jawa sering disebut dengan Kampung Islam atau Kampung Kauman.

¹⁵ Atiek Suprapti, "Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat Di Kampung Kauman Semarang," *MODUL; Vol 14, No 1 (2014): MODULDO - 10.14710/Mdl.14.1.2014.29-38*, July 3, 2018.

¹⁶ Respati Wikantiyoso, "Konsep Pengembangan: Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Studi Kasus: Permukiman Tradisional Jawa Di Kotagede Yogyakarta-Indonesia," *Science* 37 (1997): 25-33.

¹⁷ Antariksa Sudikno, "Pola Permukiman Tradisional," 2011.

Berbeda dengan sejarah pembentukan kampung Islam lainnya di Nusantara. Kampung Jawa Tondano terbentuk dengan sejarah yang panjang dari perjalanan Kiai Mojo dan pengikutnya yang diasingkan di Minahasa. Pada pertengahan abad ke-19, bentuk rumah-rumah tradisional orang Minahasa dilaporkan oleh beberapa peneliti asing yang berkunjung ke pedalaman Minahasa. Pada dekade tahun 1950 peneliti H. Palm juga menyatakan bahwa mereka mendirikan rumah-rumah bertiang tinggi yang merupakan bagian asli budaya Minahasa.¹⁸ Gambaran mengenai bentuk permukiman Kampung Jawa di masa lalu diperoleh dari informasi Nicholas Graffland dalam informasinya yang termuat dalam buku *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya* menjelaskan bahwa di Tondano terdapat sebuah kampung Jawa sebagai tempat bermukim orang Jawa (orang buangan):

“Kampung mereka terletak di tempat yang terpisah, dengan sebuah masjid tempat ibadah. Mereka juga mengawini wanita setempat...Di sini mereka tidak meninggalkan kebiasaan lama, dan mereka berusaha agar dapat hidup sebaik mungkin. Mereka lebih maju dalam hal industri kerajinan daripada umumnya Orang Minahasa tempo dahulu. Mereka bukan saja mencetak sawah sendiri, tetapi juga menanam sejenis kacang tanah dan kentang, termasuk beternak ayam dan bebek serta membuat dendeng, yang kemudian mereka jual ke Tondano, kema, dan Manado.”¹⁹

Permukiman Kampung Jawa Tondano pernah mengalami kerusakan akibat gempa bumi yang berasal dari aktivitas Gunung Soputan pada masa pemerintahan Residen A.J. Van Olphen (1843-1849) tepatnya pada Februari 1845. Gempa tersebut mengakibatkan rusaknya bangunan yang memiliki tiang tinggi di Minahasa salah satunya adalah bangunan Loji yang dibangun sekitar 1812-1815.²⁰ Dalam melihat konteks kebudayaan Islam dan Jawa yang berkesinambungan pada permukiman Kampung Jawa Tondano diperlukan perspektif arkeologi ruang untuk memahami dinamika keruangannya. Perbandingan keruangan dilakukan dengan dasar konsep keruangan permukiman Jawa dan Islam dengan Kampung Jawa Tondano. Hal ini dipilih melihat korelasi budaya yang dibawa oleh Kiai Mojo dan pengikutnya dalam membentuk pola keruangan khas sebagai sebuah identitas budaya baru.

Permukiman Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa tidak lepas dari pengaruh tumbuhnya kota-kota Islam baik di pesisir maupun di pedalaman. Kota-kota Islam terbentuk dari sebuah sistem pemerintahan yaitu kerajaan Islam. Sebagai salah satu contohnya adalah perkembangan permukiman di Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang terbentuk dari entitas istana sebagai pusatnya. Identitas suatu permukiman terbentuk dari tatanan lingkungannya, pola lingkungan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas dari masyarakat penghuninya.²¹ Hal ini tampak pada pembagian ruang-ruang permukiman berdasarkan

¹⁸ Sri Suharjo, “Studi Teknis Pelestarian Loji Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara,” *Buletin Umulolo* VII, no. 1 (2018).

¹⁹ Nicolaas Graafland, *Minahasa: Negeri, Rakyat, Dan Budayanya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991).

²⁰ Suharjo, “Studi Teknis Pelestarian Loji Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.”

²¹ Cama Juli Rianingrum, “Representasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta,” *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 2, no. 1 (August 24, 2019): 15–36, <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i1.10106>.

kelompok tertentu salah satunya yaitu Kampung Kauman. Penyebutan ruang tempat tinggal untuk para tokoh agama Islam, para kaum, modin dan santri disebut sebagai kampung kauman. Kampung kauman biasanya terletak di dekat dengan masjid besar/masjid jami. Masyarakat Kampung Kauman mayoritas beragama Islam, mereka menjalankan syariat agama dan mengakomodasi semua urusan keagamaan dalam sebuah kerajaan Islam atau kota Islam.²² Penyebutan nama kampung kauman rupanya tidak diterapkan di Kampung Jawa Tondano, sebutan kauman tidak tampak dalam ekspresi ruang di kampung ini. Kondisi status pengasingan dari kelompok masyarakat minoritas di Kampung Jawa Tondano tentunya menjadi alasan untuk tidak menonjolkan aspek religi. Penyebutan nama berdasarkan kesukuan lebih menonjol dibandingkan penamaan dari aspek religi, walaupun secara sosial budaya kehidupan berdasarkan syariat Islam mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah adalah unit terkecil dari permukiman, bentuk fasad dan tata ruang rumah tradisional memiliki konsep-konsep tertentu yang melatarbelakanginya. Rumah tradisional Jawa dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan strata sosialnya yaitu joglo, limasan dan kampung. Joglo merupakan bangunan rumah jawa yang memiliki pembagian ruang dan konsep yang sangat lengkap. Sedangkan limasan dan kampung berada pada struktur dibawahnya. Joglo dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau sistem konstruksi bagian dari kompleks rumah. *Joglo*, dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan atau kompleks rumah, termasuk dinding keliling, halaman, *regol* dan semua bagian di dalamnya.²³ Susunan ruangan pada joglo umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang pertemuan (pendopo), ruang tengah atau ruang yang digunakan untuk mengadakan pertunjukan wayang (pringgitan) dan ruang belakang yang disebut ndalem atau omah jero sebagai ruang keluarga. Dilihat dari konsep ruang permukiman di Jawa muncul secara dinamis dari kompleks dalem para bangsawan yang tinggal di sekitar keraton. Rumah bangsawan atau lazim disebut *dalem*, biasanya memiliki halaman yang cukup luas. *Dalem* dapat dikategorikan dalam rumah *joglo* yang paling besar dan lengkap, dengan bagian-bagiannya.²⁴ Melihat konteks strata sosial dari Kiai Mojo dan pengikutnya dan status buangan, maka rumah limasan dan kampung lebih tepat untuk dibangun. Hal ini sejalan dengan keterangan dari N. Graafland yang menyebutkan :

...Pada 1840 “dahulu kampung ini (lokasi pengasingan Tondano) merupakan contoh tentang kekacauan dan kekotoran, saya telah melihat gubuk-gubuk yang buruk, gelap, lembab dan kotor, sama seperti yang pernah saya lihat di beberapa tempat di Jawa yang baru saja kunjungi.” dalam Tipologi arsitektur rumah Jawa dalam hal bentuk bangunan terbagi dalam beberapa tingkatan. Rumah-Jawa diklasifikasi terutama dalam karakter atap dan pembagian ruang yang berbeda untuk menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah. Yang tertinggi yaitu tajug (masjid), joglo (golongan ningrat), limasan (golongan menengah), kampung (rakyat biasa) dan panggang pe (rakyat biasa)⁴⁰ Dari ke lima bentuk rumah Jawa ini jika melihat status sosial para orang buangan yang

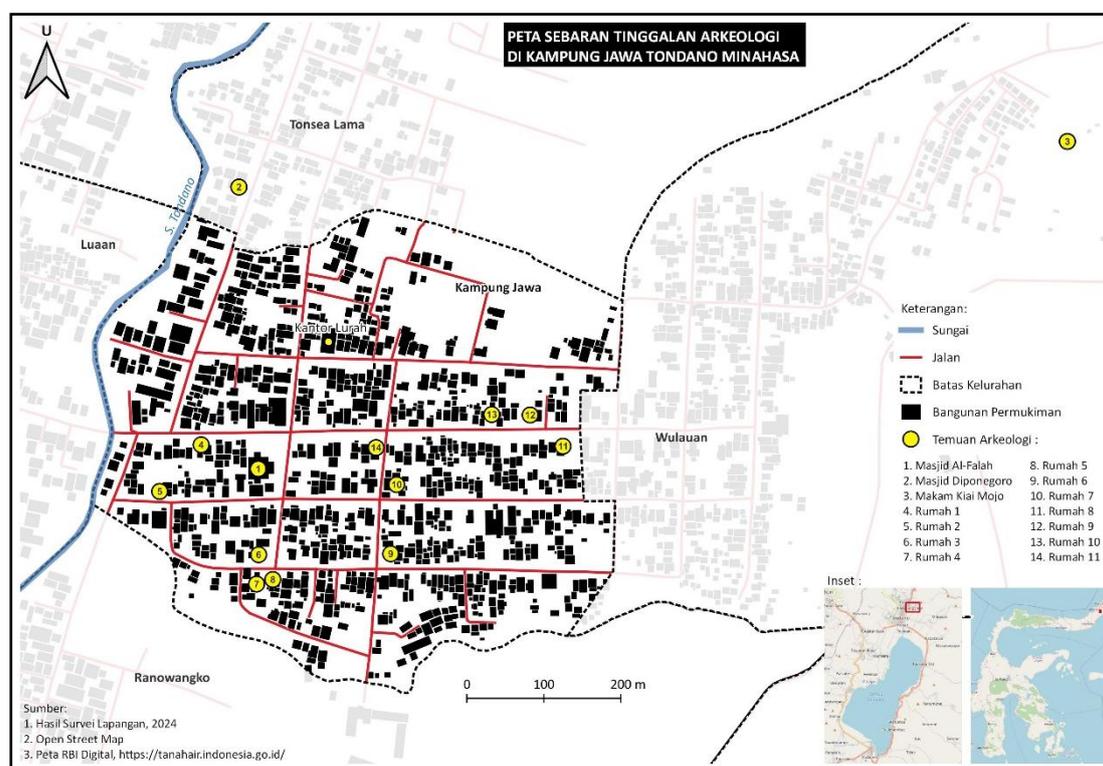
²² Ekahayu Rakhmawati, Antariksa Sudikno, and Fadly Usman, “Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang,” *Arsitektur E-Journal* 2, no. 3 (2009): 160–78.

²³ Siti Widayatsari, “Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta,” *Dimensi Teknik Arsitektur* 30, no. 2 (2002): 122–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.30.2>.

²⁴ Widayatsari.

kebanyakan golongan Santri dan bukan dari bangsawan dan gambaran dari Graafland yang menyebutkan “gubuk” kemungkinan yang dibangun adalah model Limasan dan Kampung....

Ekspresi keruangan di Kampung Jawa Tondano rupanya tidak semua berlanjut dan mengadopsi keruangan tempat tinggal di Jawa. Hasil survei lapangan oleh penulis menunjukkan masih tertinggalnya beberapa rumah dengan usia yang cukup tua, walaupun sudah tidak bisa ditemukan lagi fasad asli rumah yang menunjukkan bangunan awal di Kampung Jawa Tondano. Hal ini disebabkan pernah terjadinya gempa besar yang melanda Minahasa pada tahun 1845. Menurut Spreewenberg yang berkunjung kesana menyebutkan bahwa pada awalnya rumah Kiai Mojo dan pengikutnya mengikuti pola bentuk rumah Jawa. Setelah terjadinya peristiwa gempa bumi tersebut, rumah-rumah di kampung Jawa Tondano dibangun dengan menggunakan tiang-tiang tinggi khas rumah Minahasa.²⁵



Gambar 3. Peta Sebaran Tinggalan Arkeologi di Lokasi Penelitian.

Sumber: Anindya Puspita Putri, 2024.

²⁵ Kembuan, “‘Bahagia Di Pengasingan’ Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan Di Kampung Jawa Tondano (1830-1908).”



Gambar 4. Variasi Tinggalan Arkeologi di Lokasi Penelitian : (1) Masjid Al-Falah, (2) Masjid Diponegoro, (3) Makam Kiai Mojo, (4) Rumah 1, (5) Rumah 2, (6) Rumah 3, (7) Rumah 4, (8) Rumah 5, (9) Rumah 6, (10) Rumah 7, (11) Rumah 8, (12) Rumah 9, (13) Rumah 10, (14) Rumah 11.
Sumber: Anindya Puspita Putri, 2024.

Kondisi eksisting dari permukiman Kampung Jawa Tondano saat ini (1) Rumah dengan gaya arsitektur Minahasa (rumah 1-11), (2) Rumah terlihat lebih teratur menghadap ke jalan. (3) Setiap rumah memiliki pekarangan dengan pagar hidup maupun permanen. (4) Jalan desa di perkampungan ini terlihat teratur dengan ukuran yang sama dan memisahkan antar blok rumah (gambar 3). Pengaturan permukiman rupanya pernah terjadi di Kampung Jawa Tondano, berdasarkan Informasi dari N. Graafland yang menyebutkan:

*Pada tahun 1850, masih berkaitan dengan pasca gempa besar yang melanda Minahasa. Residen Jansen memerintahkan penduduk kampung Jawa Tondano untuk mendirikan rumah-rumah yang mengikuti model yang baru tersebut, jalan kampung dibuat teratur dan dilakukan pembagian pekarangan rumah untuk setiap keluarga. Seperti yang disebutkan oleh Graafland kondisi rumah setelah periode 1850 dengan kalimat: “Di sana sekarang anda menjumpai penampilan luar yang khas Minahasa, tetapi dengan tata hiasan rumah yang khas jawa di dalamnya”.*²⁶

Dari data sejarah diatas jelas disebutkan bahwa telah terjadi penataan ruang yang diakibatkan oleh gempa besar yang melanda Minahasa. Hal inilah yang menjadi alasan tidak berlanjutnya ekspresi ruang permukiman di Kampung Jawa Tondano baik berupa sebutan ruang kampung Islam atau kampung kauman dan tidak ada keberlanjutan arsitektur tradisional Jawa khususnya untuk rumah tinggal. Komponen permukiman lainnya di Kampung Jawa Tondano yang memiliki relasi dengan budaya Islam dan Jawa adalah terdapat bangunan Masjid Al-aFalah dan Kompleks Makam Kiai Mojo dan pengikutnya. Bangunan masjid dibangun sebagai tempat peribadatan dan tempat perkembangan kebudayaan Islam. Makam digunakan sebagai tempat perkuburan untuk Kiai Mojo dan pengikutnya. Berikut adalah deskripsi Masjid Al-Falah dan Makam Kiai Mojo.

²⁶ Graafland, *Minahasa: Negeri, Rakyat, Dan Budayanya*.

a. Masjid Al-Falah Kampung Jawa Tondano

Masjid Al-Falah secara astronomis terletak pada koordinat 124° 55' 10.47" BT dan 1° 18' 37.40" LU, dengan elevasi 696 meter diatas permukaan laut (mdpl). Masjid ini merupakan perpaduan antara arsitektur Jawa dengan arsitektur Islam. Bangunan masjid awalnya merupakan musala yang sangat sederhana, terbuat dari kayu dan bambu. Kemudian diperluas seluruhnya dengan struktur bangunan kayu. Bentuk masjid menggunakan empat tiang *sokoguru* dan beratapkan *rumbia* yang mengikuti bentuk Masjid Agung Demak. Pada bagian atas tiang *soko guru* terdapat angka tahun 1860 yang diperkirakan tahun pembuatan/renovasi masjid.²⁷ Tahun 1884 dilakukan renovasi dengan mengganti dinding menjadi dinding tembok bata dan semen serta empat tiang (*soko guru*). Selain itu, bentuk atap juga disesuaikan dengan masjid yang ada di Pulau Jawa yaitu berupa atap tumpang. Di luar masjid, terdapat bangunan menara masjid yang digunakan untuk mengumandangkan adzan. Keberadaan masjid juga diungkapkan oleh Graafland yang menyebutkan pada tahun 1860 sudah terdapat masjid sebagai tempat ibadah di Kampung Jawa Tondano. Bangunan masjid kemudian mengalami beberapa kali renovasi hingga berbentuk seperti saat ini. Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) yang pernah merenovasi masjid ini tetap mempertahankan penggunaan *soko guru*. Selain adanya *soko guru*, masjid Kampung Jawa Tondano, menggunakan bedug dan kentongan untuk memanggil jamaah pada waktu sholat.²⁸ Di sebelah utara masjid terdapat sumur kuno yang telah dipugar dengan keramik di bagian luar, terdapat keterangan “sumur ini dibuat oleh Kiay Sepoh Baderan” yang diperkirakan digali sekitar tahun 1830-1840 (gambar 5).



Gambar 5. Bagian luar, bagian dalam, dan sumur kuno Masjid Al Falah.

Sumber: Anindya Puspita Putri, 2024.

Dalam mengadopsi budaya dari tanah kelahiran yaitu Pulau Jawa hingga saat ini nuansa masjid Al-Falah masih memiliki nuansa fasad masjid tradisional Jawa. Sama halnya dengan masjid-masjid kuno di nusantara seperti Masjid Demak, Sendang Duwur, Kasepuhan Banten, dan lainnya yang menunjukkan gaya arsitektur asli berdenah bujur sangkar dan beratap tumpang. Arsitektur masjid di Jawa tidak terlepas dari budaya sebelum islam masuk di Nusantara yaitu menunjukkan gaya arsitektur tradisional dengan nuansa hinduisme. Beberapa masjid kuno memiliki kolam

²⁷ Kembuan, “Bahagia Di Pengasingan’ Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan Di Kampung Jawa Tondano (1830-1908).”

²⁸ Marzuki, “Pengaruh Kebudayaan Islam Di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi.”

mengelilingi serambi, mihrab berbentuk lengkung dengan hiasan kala makara, pirtu gerbang berbentuk bentar dan paduraksa.²⁹ Adopsi budaya Islam dan Jawa tampak yang terdapat di Masjid Al-Falah yaitu pada ukiran pada sisi langit-langit dan *soko guru* pada ruang utama masjid. Berdasarkan informasi hasil wawancara, ukiran pada langit-langit atap masjid dibuat oleh orang Kampung Jawa Tondano yang memiliki keahlian memahat.³⁰

Islamisasi di Nusantara dilakukan secara damai melalui seni bangunan dan seni ukir.³¹ Dalam karya seni Islam di Nusantara tidak terdapat penggambaran antropomorfik yaitu penggambaran manusia. Dalam beberapa pendapat, seni Islam di Nusantara sebagai adopsi para seniman lokal yaitu denah masjid bujur sangkar beratap tumpang tanpa menara, kubur berarsitektur dan pola hias candi kaligrafi antropomorfik beraksara Arab, berbahasa Melayu, Sunda, Jawa, Bugis dan sebagainya.³² Pada perkembangannya Masjid Al-Falah memiliki nilai penting dan kharisma bagi setiap muslim yang berkunjung di Kampung Jawa Tondano. Dimana harmonisasi budaya Islam dan Jawa masih berpadu sebagai sebuah identitas keagamaan.

b. Makam Kiai Mojo

Kompleks makam Kiai Mojo secara astronomis terletak pada koordinat 124° 55' 44.30" BT dan 1° 18' 51.13" LU, dengan elevasi 730 mdpl. Secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Wuluan, Kecamatan Toulimambot, Kabupaten Minahasa. Berada sekitar 1,4 Km di sisi timur laut Masjid Al-Falah. Makam ini berada di atas bukit dengan kondisi topografi perbukitan. Berdasarkan hasil penelitian dari tim Balai Arkeologi Manado tahun 1995, di kompleks ini terdapat 188 buah makam dengan kondisi sebagian utuh dan rusak hingga tidak dapat teridentifikasi.³³ Di kompleks ini terdapat 5 cungkup dan makam lain yang tidak memiliki cungkup (gambar 6). Cungkup pertama berada di paling atas dan merupakan cungkup utama yang terdapat 11 makam, diantaranya makam Kiai Mojo, Kiai Sepuh Baderan, Kiai Gozali (anak Kiai Mojo, Ingkingan Tombakan (istri Kiai Gozali) dan lainnya (gambar 7). Cungkup kedua merupakan Makam K.H. Ahmad Rifa'i, yang terdiri dari 4 makam. Cungkup ketiga merupakan Makam K.H. Hasan Maulani (Eyang Lengkong) yang wafat pada 30 April 1874 dan berasal dari Kuningan Cirebon. Cungkup keempat merupakan makam dari Rachmad Pulokadang beserta 2 orang keluarganya. Cungkup kelima merupakan makam seseorang yang tidak diketahui identitasnya. Selain kelima cungkup tersebut, masih terdapat puluhan makam lain yang diyakini sebagai pengikut maupun keturunan dari orang-orang yang diasingkan dari berbagai wilayah (gambar 7). Makam Kiai Mojo telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya oleh Menteri

²⁹ Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, ed. Uka Tjandrasasmita (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

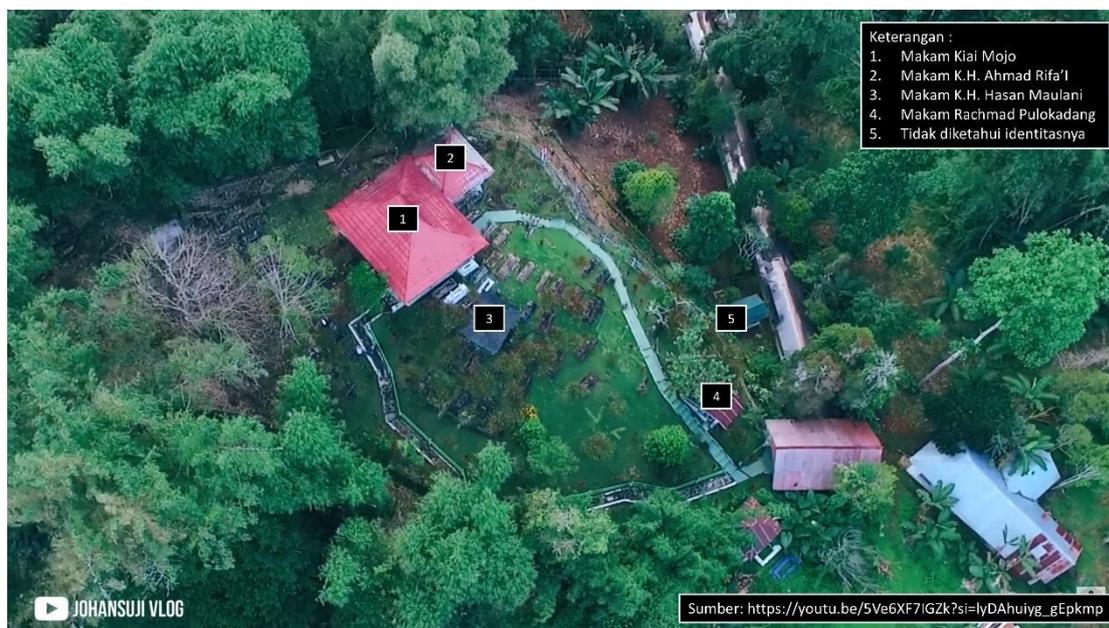
³⁰ Hasil wawancara dengan Asrul Tumenggung Zees (55 tahun), Selasa 11 Juni 2024.

³¹ Poesponegoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*.

³² Hasan M Ambary, *Makam-Makam Kesultanan Dan Para Wali Penyebar Islam Di Pulau Jawa, Dalam Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 12*, Jakarta: Puslitarkenas (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991).

³³ Irna Saptaningrum, "Kekunoan Islam Di Kompleks Makam Kyai Modjo (Tinjauan Atas Bentuk Dan Tata Letak Makamnya)," *Jejak-Jejak Arkeologi 2* (2001): 17-25.

Kebudayaan dan Pariwisata melalui Peraturan Menetri Nomor PM.22/PW.007/MKP/2007. Kemudian ditetapkan kembali melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 267/M/2016 tentang Situs Cagar Budaya.



Gambar 6. Kompleks makam Kiai Mojo yang berada di atas bukit.

Sumber: Tangkapan layar Johansuji Vlog, diakses dari

https://youtu.be/5Ve6XF7IGZk?si=lyDAhuiyg_gEpkm pada tanggal 10 Juni 2024.



Gambar 7. Kompleks Makam Kiai Mojo beserta pengikutnya di Kelurahan Wulauan.

Sumber: Dokumentasi Anindya Puspita Putri, 2024.

Tata laku dan hasil laku penguburan bersumber dari gagasan atau idea baik yang bersifat sosiologi maupun religius ideologis dan kapasitas teknologi penguburan. Dalam sistem budaya ketiga sumber tersebut berinteraksi dan mewujudkan produk berupa kubur itu sendiri baik teknik penguburan serta konsep-konsep yang mendasarinya.³⁴ Bentuk akulturasi kebudayaan Islam dari kebudayaan sebelum Islam masuk di Jawa terlihat pada penempatan bangunan makam di atas bukit. Makam-makam kuno terbuat dari bangunan jirat atau kijang yang terbuat dari batu atau kayu

³⁴ Ambary, *Makam-Makam Kesultanan Dan Para Wali Penyebar Islam Di Pulau Jawa, Dalam Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 12.*

dengan bangunan cungkup di atasnya. Kompleks makam para raja dan wali di Jawa memperoleh perlakuan tertentu dari sebagian masyarakat, sehingga makam atau kompleks makam berada dalam konteks sistem perilaku, yaitu sebagai objek ziarah. Makam-makam Islam yang dijadikan sebagai tempat ziarah biasanya mengalami perbaikan dan perluasan, sebagai konsekuensi dengan konteks sistem perilaku masyarakat.³⁵

Representasi Islam tradisional semacam itu dikenal sebagai umat Islam yang menganut paham jam'iah Nadlatul Ulama (NU). Maka figur ulama atau Kiai adalah simbol "kesucian", sehingga di dalam banyak hal mempunyai "kelebihan" status dan perannya, baik dari segi keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan kebanyakan orang biasa.³⁶

Dalam perlakuan terhadap makam para tokoh agama di Jawa khususnya para wali dan raja terdapat perlakuan khusus dicontohkan makam Sunan Tembayat. Pada kompleks makam tersebut tidak hanya diziarahi tetapi juga diperindah oleh para penguasa.³⁷ Salah satu kesinambungan dalam tata cara pemakaman di Jawa adalah (1) Penggunaan bukit atau gunung pada makam Kiai Mojo sebagai tempat pemakaman yang dianggap suci untuk tokoh yang paling dihormati. (2) Budaya ziarah kubur yang telah menjadi ritual tersendiri bagi masyarakat kampung Jawa Tondano. (3) Pola penempatan makam bagi tokoh yang amat / paling dihormati. Tokoh tersebut biasanya ditempatkan di bagian paling pusat (*centre*) atau paling belakang (tinggi) kompleks pemakaman.

Kesimpulan

Salah satu permukiman Islam bersejarah di Minahasa adalah Kampung Jawa Tondano atau Jaton. Permukiman tersebut terbentuk sebagai dampak tidak langsung dari peristiwa perang Jawa antara Pangeran Diponegoro dengan Belanda pada tahun 1825-1830 di wilayah Yogyakarta. Kiai Mojo sebagai salah satu orang kepercayaan Pangeran Diponegoro diasingkan oleh Belanda ke Minahasa dengan membawa pengikut sebanyak 62 Orang. Interaksi sosial budaya yang terjadi antara Kiai Mojo dan masyarakat Minahasa akhirnya membentuk sebuah permukiman yang memiliki ciri kebudayaan yang khas dan unik. Bentang budaya merupakan suatu kenampakan hasil adaptasi manusia dengan lingkungan. Bentang budaya Kampung Jawa Tondano terbentuk dari interaksi ruang antar masyarakat buangan dan penduduk asli Minahasa. Korelasi ruang yang dibentuk oleh Kiai Mojo beserta pengikutnya dalam mengadopsi budaya Islam dan Jawa terbentuk dalam representasi ruang.

Penyebutan nama kampung kauman atau kampung Islam rupanya tidak diterapkan di Kampung Jawa Tondano, sebutan kauman tidak tampak dalam ekspresi ruang di kampung ini. Kondisi status pengasingan dari kelompok masyarakat minoritas di Kampung Jawa Tondano tentunya menjadi alasan untuk tidak

³⁵ Ambary.

³⁶ Budi Setiawan, "Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Di Bawean, Kabupaten Gresik," *BioKultur* V, no. 2 (2016): 247-61.

³⁷ Adieyatna Fajri, "Dua Ziarah Agung: Makam Wali Sebagai Sumber Otoritas Politik Di Dunia Indo-Islam Pada Abad Ke 16-17," in *Kuasa Makna Perspektif Baru Dalam Arkeologi Indonesia* (Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2019), 49-87.

menonjolkan aspek religi dan lebih menonjolkan identitas kesukuan yaitu Kampung Jawa. Komponen permukiman lainnya di Kampung Jawa Tondano yang memiliki relasi dengan budaya Islam dan Jawa adalah terdapatnya bangunan Masjid Al-Falah dan Kompleks Makam Kiai Mojo beserta pengikutnya. Bangunan masjid dibangun sebagai tempat peribadatan dan sebagai pusat kegiatan masyarakat di Kampung Jawa Tondano. Pada perkembangannya Masjid Al-Falah memiliki nilai penting dan kharisma bagi setiap muslim yang berkunjung di Kampung Jawa Tondano. Dimana harmonisasi budaya Islam dan Jawa masih berpadu sebagai sebuah identitas keagamaan.

Makam digunakan sebagai tempat peristirahatan terakhir untuk Kiai Mojo beserta pengikutnya. Salah satu kesinambungan dalam tata cara pemakaman di Jawa adalah penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat pemakaman yang dianggap suci. Aspek kesinambungan lainnya ialah pola penempatan makam bagi tokoh yang amat / paling dihormati. Tokoh tersebut biasanya ditempatkan di bagian paling pusat (*centre*) atau paling belakang (tinggi) dari kompleks pemakaman tersebut.

BIBLIOGRAPHY

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis Dan Beberapa Paradigma." *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (November 30, 1995): 10–23. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.665>.
- Ambary, Hasan M. *Makam-Makam Kesultanan Dan Para Wali Penyebar Islam Di Pulau Jawa, Dalam Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 12*. Jakarta: Puslitarken. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991.
- Babcock, Tim. "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano." *Indonesia* 32 (October 1981): 74. <https://doi.org/10.2307/3350856>.
- Efendi, A.C., and S.S. Bawono. "Peta Geologi Lembar Manado, Sulawesi Utara Skala 1:250.000." Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, 1997.
- Fajri, Adieyatna. "Dua Ziarah Agung: Makam Wali Sebagai Sumber Otoritas Politik Di Dunia Indo-Islam Pada Abad Ke 16-17." In *Kuasa Makna Perspektif Baru Dalam Arkeologi Indonesia*, 49–87. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2019.
- Graafland, Nicolaas. *Minahasa: Negeri, Rakyat, Dan Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Hamid, Wardiah. "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa." *Al-Qalam* 20, no. 3 (December 16, 2014): 85. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.345>.
- Kembuan, Roger Allan Christian. "'Bahagia Di Pengasingan' Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan Di Kampung Jawa Tondano (1830-1908)." Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Marzuki, Irfanuddin Wahid. "Pengaruh Kebudayaan Islam Di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi." *Forum Arkeologi* 33, no. 1 (April

- 30, 2020): 17. <https://doi.org/10.24832/fa.v33i1.599>.
- Minahasa, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kecamatan Tondano Utara Dalam Angka*. Tondano: Badan Pusat Statistik Minahasa, 2023.
- Moechtar, Herman, Indyo Pratomo, Herman Mulyana, and Soemantri Poedjoprajitno. "Gerakan Struktur Dan Kaitannya Dengan Faktor Kendali Tektonik, Berdasarkan Analisis Stratigrafi; Studi Kasus Geologi Kuarter Terhadap Fase Perkembangan Danau Tondano Purba Sepanjang Remboken - Kakas, Kec. Remboken Dan Kec. Kakas, Kab. Tomohon, Sulawesi Ut." *Indonesian Journal on Geoscience* 2, no. 3 (September 28, 2007): 177–90. <https://doi.org/10.17014/ijog.2.3.177-190>.
- "Peta Rupabumi Indonesia Lembar Manado Skala 1:50.000." Bogor: Badan Koordinasi dan Survei Nasional, 1991.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Edited by Uka Tjandrasasmita. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rakhmawati, Ekahayu, Antariksa Sudikno, and Fadly Usman. "Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang." *Arsitektur E-Journal* 2, no. 3 (2009): 160–78.
- Rianingrum, Cama Juli. "Representasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta." *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 2, no. 1 (August 24, 2019): 15–36. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i1.10106>.
- Riyanto, Sugeng. "Geografi (Kesejarahan) Dan Arsitektur (Lansekap) Sebagai Ilmu Bantu Arkeologi (Sebuah Uraian Singkat)." *Berkala Arkeologi* 15, no. 3 (November 30, 1995): 118–22. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.682>.
- Santosa, L W, and L Muta'ali. *Bentang Alam Dan Bentang Budaya: Panduan Kuliah Kerja Lapangan Pengenalan Bentanglahan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM, 2014.
- Saptaningrum, Irna. "Kekunoan Islam Di Kompleks Makam Kyai Modjo (Tinjauan Atas Bentuk Dan Tata Letak Makamnya)." *Jejak-Jejak Arkeologi* 2 (2001): 17–25.
- Setiawan, Budi. "Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Di Bawean, Kabupaten Gresik." *BioKultur* V, no. 2 (2016): 247–61.
- Sudikno, Antariksa. "Pola Permukiman Tradisional," 2011.
- Suharjo, Sri. "Studi Teknis Pelestarian Loji Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara." *Buletin Umulolo* VII, no. 1 (2018).
- Suprapti, Atiek. "Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat Di Kampung Kauman Semarang." *MODUL; Vol 14, No 1 (2014): MODULDO - 10.14710/Mdl.14.1.2014.29-38*, July 3, 2018.
- Tanudirjo, Daud Aris. "Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya." Jakarta: Makalah dalam Rapat Penyusunan Standard Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat,

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 1, No. 9 2024

Jakarta, 2004.

———. “Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang.” In *Kongres Kebudayaan V*, 19–23. Bukittinggi, 2003.

Widayatsari, Siti. “Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta.” *Dimensi Teknik Arsitektur* 30, no. 2 (2002): 122–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.30.2>.

Wikantiyoso, Respati. “Konsep Pengembangan: Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Studi Kasus: Permukiman Tradisional Jawa Di Kotagede Yogyakarta-Indonesia.” *Science* 37 (1997): 25–33.

Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.